

## **PROSPEK PEMBESARAN IKAN BAWAL (*Colossoma macropomum*) DI DESA SUKOSARI KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OKU TIMUR**

Yudi Zuriah (Dosen STIPER SRIWIGAMA)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to: (1) To find out how much the cost of production and acceptance of the enlargement of pomfret (*Colossoma macropomum*) in one production process, (2) To find out how the value of the feasibility of enlargement of bawal fish (*Colossoma macropomum*) in one time production process. This research was conducted in Sukosari Village, Belitang District, OKU Timur Regency. Determination of research location is done purposively or purposely, with the consideration that in Sukosari Village is one of the villages that develop bawal fish enlargement farming and the area has enough population in the research criteria. The study was conducted in February 2015 until it was completed. This study found that the average cost of revenues and revenues of pomfret fish breeding in the production period of 4 months, obtained revenue in pomfret breeding business amounted to Rp 37.322.467 / process, while the income from the business of raising fish pomfret Rp 11.352.433 / process. The analysis of R / C ratio obtained from the enlargement of pomfret fish in 4 months is 1.4, which means that every one rupiah sacrificed will be obtained by the receipt of 1.4 so the enlargement of pomfret is said to be profitable. ROI analysis represents the rate of return on capital where ROI on the business of fish bawal enlargement is 42%.*

**Key Words :** *Colossoma macropomum, Fish cultivation, Income.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Kegiatan pertanian mencakup lima sub sektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Salah satu sub sektor kegiatan pertanian adalah perikanan. Indonesia memiliki lahan perikanan air tawar yang cukup besar (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2007).

Ikan bawal merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak diminati dikarenakan beberapa keunggulan yang dimilikinya seperti warna merah yang menarik dan selintas mirip ikan kakap merah, rasanya yang khas membuat bawal enak diolah dengan cara apapun dan harganya relatif lebih murah sehingga lebih terjangkau oleh semua kalangan. Prospek pengembangan budidaya ikan bawal di Indonesia cukup cerah. Keadaan iklim dan lahan perikanan air tawar yang luas merupakan faktor pendukung dalam pengembangan agribisnis di Indonesia, salah satunya komoditas ikan bawal (Sucipto dan Prihartono, 2005).

Ikan patin, bawal dan nila adalah andalan perikanan budidaya air tawar di provinsi Sumatera Selatan. Ketiga komoditas andalan provinsi ini sebagian besar dipelihara dalam wadah kolam dan karamba. Beberapa wilayah telah mengembangkan pemeliharaan budidaya ikan air tawar dengan metode kolam air deras yang dapat memelihara ikan dengan kepadatan tinggi. Sebagian wilayah lainnya juga telah mengembangkan teknik budidaya dengan metode karamba jaring tancap.

Sentra perikanan budidaya air tawar provinsi Sumatera Selatan berada di beberapa kabupaten yaitu kabupaten Musi Rawas. Mulai dari budidaya kolam, karamba, jaring apung dan minapadi ada di kabupaten ini. Bahkan menjadi penghasil terbesar pada setiap jenis budidayanya kecuali budidaya jaring apung. Selain Musi Rawas, sentra budidaya air tawar terdapat pula di OKU Timur, Lubuk Linggau, Pagaralam, Lahat, OKU dan OKU Selatan.

Produksi perikanan budidaya air tawar provinsi Sumatera Selatan termasuk stabil. Produksinya setiap tahun mengalami peningkatan. Sempat disalip produksi oleh Sumatera Barat pada tahun 2008 namun di tahun selanjutnya Sumatera Selatan tetap yang nomor satu di pulau Sumatera. Pada Tahun 2009 produksi perikanan budidaya air tawar mencapai 110.390,5 ton dan pada tahun 2010 sebesar 151.927,7 ton. Berdasarkan data

produksi perikanan di provinsi Sumatera Selatan sebagai mana pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Produksi Perikanan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

No	Kab/Kota	Produksi (Ton)			Budidaya
		Perikanan Tangkap		Total	
		Laut	Perairan Umum		
1	Palembang	-	1.510.70	1.510.70	8.057.40
2	Musi Banyuasin	-	8.099.20	8.099.20	8.247.00
3	Banyu Asin	33.817.90	9.117.60	42.935.50	11.301.20
4	Ogan Komering Ilir	7.058.80	9.868.50	16.927.30	72.516.60
5	Ogan Ilir	-	4.182.20	4.182.20	10.293.80
6	Ogan Komering Ulu	-	4.278.90	4.278.90	11.066.50
7	OKU Timur	-	1.427.50	1.427.50	15.763.20
8	OKU Selatan	-	1.222.70	1.222.70	10.940.00
9	Muara Enim	-	4.705.90	4.705.90	4.872.40
10	Prabumulih	-	482.40	482.40	2.352.70
11	Musi Rawas	-	1.801.00	1.801.00	21.371.90
12	Lubuk Linggau	-	241.60	241.60	15.707.80
13	Lahat	-	2.527.30	2.527.30	10.043.50

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Selatan 2010.

Kabupaten OKU Timur merupakan Kabupaten yang berbasis pertanian, selain sebagai lubang beras Kabupaten OKU Timur juga sebagai penghasil ikan konsumsi, sumber ikan di wilayah tersebut didapat dengan tiga sumber yaitu ikan hasil budidaya, ikan hasil pembesaran dan ikan yang berasal dari hasil tangkapan liar, perkembangan usaha di perikanan sangat baik hal tersebut dikarenakan Kabupaten OKU Timur memiliki potensi wilayah perairan yang cukup luas, disekitar Belitang sumber air didapat melalui saluran irigasi sedangkan di wilayah lain khususnya sumber air didapat dari saluran air sungai komering, atas dasar potensi tersebut perkembangan usaha perikanan baik budidaya, pembesaran maupun tangkapan dari perairan bebas cukup memadai (BPPKP OKU Timur, 2012).

Hasil perikanan darat yang bersumber dari usaha kolam juga belum banyak berkembang di OKU Timur. Masyarakat lebih banyak melakukan usaha penangkapan ikan, baik di sungai maupun di sawah. Hal ini didukung oleh kondisi Kabupaten OKU Timur yang banyak dialiri sungai, baik sungai besar seperti sungai Komering dan sungai-sungai kecil lainnya Data tahun pada 2006 menunjukkan bahwa produksi ikan perairan umum menghasilkan produksi sebesar 346.27 ton sedangkan perikanan budidaya menghasilkan 7.034 ton. Ikan budidaya tersebut di produksi dari

kolam seluas 830 hektar, sawah 1.245 hektar dan keramba sebesar 153 hektar. Sebagaimana pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Produksi Ikan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten OKU Timur.

Nama Kecamatan	Luas Area Tempat Budidaya Perikanan			Total Produksi (ton)
	Kolam (ha)	Sawah (ha)	Keramba (ha)	
Martapura	7,21	4,85	-	75,91
Bunga Mayang	10,50	7,88	-	69,53
Jayapura	5,90	6,70	-	0,58
B P Peliung	19,97	7,35	-	36,35
Buay Madang	130,81	256,25	-	706,80
Buay Madang Timur	65,41	128,13	-	1 333,94
Madang Suku II	39,17	-	18,86	267,15
Madang Suku III	19,57	-	9,43	225,98
Madang Suku I	131,16	38,86	20,96	740,03
Belitang I	182,58	345,53	-	306,51
Belitang III	48,27	67,21	-	128,08
Belitang II	28,86	43,06	-	15,33
Semendawai Suku III	33,01	127,00	-	99,02
Semendawai Timur	30,17	95,80	-	258,81
Cempaka	15,74	-	103,75	526,01
Semendawai Barat	61,68	116,42	-	2.587,96
Total	830,00	1245,04	153,00	7.380,99

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten OKU Timur.

Potensi perikanan air tawar yang dimiliki oleh Desa Sukosari terutama pada usaha pembesaran ikan bawal telah memberikan peluang bisnis bagi petani yang mengusahakannya. Hasil ikan yang unggul dan berkualitas sangat diharapkan dari petani dari pembenih agar tingkat kematian pada saat pembesaran dapat diminimalisir. Untuk memperoleh benih yang unggul dibutuhkan berbagai faktor-faktor produksi yang mendukung proses produksinya. Usaha pembesaran ikan bawal di Desa Sukosari telah berjalan lebih kurang selama lima tahun. Selama proses produksi usaha pembesaran berjalan, petani perlu memperhatikan faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi arus keuangan dan pendapatan yang akan diperoleh serta keberlanjutan usahanya.

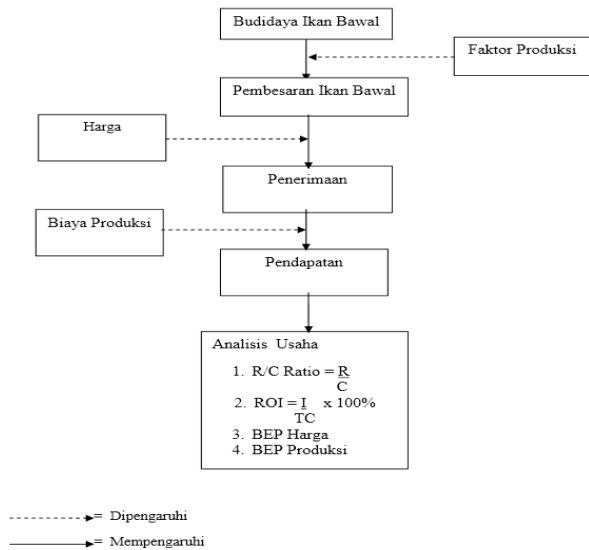
## B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi dan penerimaan petani dari pembesaran ikan bawal (*Colossoma macropomum*) dalam satu kali proses produksi.
2. Apakah usahatani pembesaran ikan bawal (*Colossoma macropomum*) layak untuk dikembangkan.

**C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Untuk mengetahui berapa besar biaya produksi dan penerimaan dari pembesaran ikan bawal (*Colossoma macropomum*) dalam satu kali proses produksi.
2. Untuk mengetahui berapa nilai kelayakan pembesaran ikan bawal (*Colossoma macropomum*) dalam satu kali proses produksi.

**D. Model Pendekatan**



Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

**II. METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sukosari Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, dengan pertimbangan bahwa di Desa Sukosari adalah salah satu Desa yang mengembangkan usahatani pembesaran ikan bawal serta wilayah tersebut memiliki jumlah populasi yang cukup dalam kriteria penelitian. Pengumpulan data dilokasi penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai dengan selesai.

**B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa besar biaya pada usahatani pembesaran ikan

bawal yang digunakan petani berdasarkan data yang didapatkan dari petani sampel.

**C. Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (Sengaja) teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja. Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil dengan 15 sampel karena di Desa Sukosari terdapat 15 sampel yang mengembangkan pembesaran ikan bawal.

**D. Metode Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dari lapangan, diolah secara tabulasi dan matematis. Yang meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan (Suratiyah, 2006). Untuk menghitung besarnya biaya produksi dapat menggunakan rumus matematis sebagai

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Total Biaya Produksi (Rp/ Proses Produksi)

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

VC = Variable cost/Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

Untuk menghitung penerimaan dapat menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$TR = P \times Y \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Proses Produksi)

Y = Yield/Produksi (Rp/Proses Produksi)

P = Price/Harga (Rp/ Proses Produksi)

Dalam menghitung jumlah pendapatan dapat menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

I = Income/Pendapatan (Rp/Proses Produksi)

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Cost/Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Analisis R/C ratio untuk perbandingan antara penerimaan dengan total biaya perusahaan.

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (4)$$

Untuk menghitung keuntungan dari total biaya digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}} \dots\dots\dots (5)$$

$$BEP \text{ Produk} = \frac{FC}{P - AVC} \times 1 \text{Ekor} \dots\dots\dots (6)$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Y} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

P = Harga (Rp/ produksi)

AVC = *Average Cost* (Rata-rata Biaya variabel)

FC = Biaya Tetap (Rp/Produksi)

TC = Total Biaya (Rp/Produksi)

Y = Produksi (Ekor)

Jika perhitungan tersebut diatas BEP sehingga bila rencana tersebut diaplikasikan pasti menguntungkan (Suratiyah, 2006). Untuk menghitung tingkat pengembalian modal menggunakan rumus berikut :

$$ROI = \frac{I}{TC} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

I = Investas

TC = Total Cost

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Biaya Usahatani Prospek Pembesaran Ikan Bawal

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu Mulyadi dalam Wibowo (2011). Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan, dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi.

Biaya tetap (*Fixed Cost*) Biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) . Biaya tidak tetap yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dalam hasil penelitian pembesaran ikan bawal di Desa Sukosari Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap di antaranya adalah sewa lahan, dan penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya benih ikan, pakan ikan, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Berikut ini merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani pembesaran ikan bawal di Desa Sukosari Kecamatan Belitang :

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan pada produksi pembesaran ikan bawal diantaranya meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Biaya Tetap pada Usahatani Pembesaran Ikan Bawal.

No	Komponen Pembesaran ikan Bawal	Rata-rata (Rp/LG/Proses)
1.	Sewa Lahan	3.888.000
2.	Penyusutan Alat	673.425
Total		4.561.425

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Kegiatan usahatani pembesaran ikan bawal di Desa Sukosari Kecamatan Belitang, dalam penggunaan input lahan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan sendiri, namun ada beberapa petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, sehingga dalam kaidah usahatani semuanya dianggap sebagai lahan sewa. Karena untuk petani dengan status kepemilikan lahan sendiri juga melakukan pembayaran pajak lahan. Berdasarkan data di atas bahwa biaya rata-rata sewa lahan pembesaran ikan bawal selama musim tanam per luas garapan memerlukan biaya sebesar Rp 3.888.000 /0,32 ha per produksi.

Penyusutan biaya peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan diantaranya terdiri atas cangkul, sabit, ember, pes, waring, saringan ikan, pipa paralon, selang buang, dan roli. Biaya rata-rata penyusutan alat yang digunakan saat proses pembesaran ikan bawal adalah Rp 673.425/produksi.

#### b. Biaya Variabel Usahatani Pembesaran Ikan Bawal.

Biaya variabel adalah biaya yang timbul dari pemakaian input tetap dan biaya yang dikeluarkan untuk membuat satuan-satuan output Sugiarto, Teddy Herlambang, dkk (2010). Biaya variabel yang digunakan dalam kegiatan usahatani di Desa Sukosari terdiri atas biaya bibit sampai dengan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Pembesaran Ikan Bawal.

No	Komponen	Satuan	Pembesaran Ikan Bawal (Rp/Proses)
1.	Bibit Ikan Bawal	Rp/Produksi	1.478.400
2.	Pakan (Pelet)	Rp/Produksi	3.436.000
3.	Klenteng	Rp/Produksi	11.306.667
4.	Kapur Dolomit	Rp/Produksi	116.167
5.	Bensin	Rp/Produksi	101.333
6.	Obat-obatan	Rp/Produksi	87.667
7.	Tenaga Kerja	Rp/Produksi	4.882.375
Jumlah Total		Rp/Produksi	21.408.608

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya variabel kegiatan usaha pembesaran ikan bawal di Desa Sukosari adalah Rp. 21.408.608/satu kali proses produksi. Responden mendapatkan benih ikan bawal yaitu dari tempat pemijahan ikan bawal yang ada di Desa Sukosari dengan biaya rata-rata Rp 1.478.400/proses produksi. Penggunaan pakan ikan yaitu pelet dan klenteng dengan biaya rata-rata Rp 11.306.667 untuk penggunaan pelet ikan, Rp 3.436.000 penggunaan klenteng harga klenteng sangat mahal karena klenteng sulit diperoleh di daerah OKU Timur dengan harga Rp 3.200/Kg, penggunaan klenteng sangat banyak dengan kisaran 2-5 ton per proses maka biaya yang dikeluarkan juga sangat tinggi.

Kapur dolomit digunakan saat lahan akan diisi air sebagai penetral keasaman tanah agar ikan tidak banyak yang mati karena bau lumpur tanah sawah, biaya rata-rata pada penggunaan kapur dolomit sebesar Rp 116.167. Bensin digunakan untuk menghidupkan mesin sedot air dengan biaya rata-rata Rp 101.333. Obat-obatan digunakan sebagai vaksin ikan agar tidak terserang hama dan penyakit biaya rata-rata penggunaan obat-obatan Rp 87.667.

Biaya tertinggi kedua dalam usaha pembesaran ikan bawal yaitu pada tenaga kerja karena tenaga kerja sangat diperlukan dengan biaya rata-rata Rp 4.882.375 yang meliputi pembuatan kolam, penyebaran benih, pemberian pakan, dan perawatan. Berikut adalah tabel biaya rata-rata pada penggunaan tenaga kerja pembesaran ikan bawal.

Tabel 5. Biaya Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pembesaran Ikan Bawal.

No	Uraian	Satuan	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja
1.	Pembuatan Kolam	Rp/Produksi	3.224.000
2.	Penyebaran Benih	Rp/Produksi	8.375
3.	Pemberian Pakan	Rp/Produksi	450.000
4.	Biaya Perawatan Ikan	Rp/Produksi	1.200.000
Jumlah Total			4.882.375

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Berdasarkan data hasil pada tabel, dapat diketahui bahwa jumlah biaya terbesar ada pada pengolahan lahan, usahatani dalam kegiatan pengolahan lahan dengan biaya sebesar Rp 3.224.000/ha pada pembesaran ikan bawal. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengolahan lahan pembesaran ikan biasanya responden mengerjakan orang lain untuk mengolah lahan sawah yang akan di buat kolam. Sedangkan biaya tenaga kerja yang terkecil terdapat dalam kegiatan penyebaran benih, hal ini disebabkan karena dalam kegiatan penyebaran benih biasa dilakukan sendiri oleh petaninya secara langsung dengan biaya rata-rata Rp 8.375. Biaya pemberian pakan dengan biaya rata-rata Rp 450.000 dilakukan dengan tenaga kerja harian pria (HKP). Biaya perawatan dihitung dalam satu bulan dengan tenaga kerja pria (HKP) dengan biaya rata-rata selama 4 bulan Rp 1.200.000.

## 2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Bawal.

Usaha dikatakan menguntungkan apabila selisih antara penerimaan dengan pengeluarannya itu bernilai positif. Pendapatan usaha tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan terhadap komponen biaya-biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam proses usahatannya. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap reponden dalam kegiatan usaha yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan pada Usaha Pembesaran Ikan Bawal.

NO	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Produksi Ikan	Kg/Produksi	3.546
2.	Harga Ikan	Kg	10.540
3.	Penerimaan	Rp/ Produksi	37.322.467
4.	Biaya Produksi	Rp/ Produksi	25.970.033
5.	Pendapatan	Rp/ Produksi	11.352.433

Sumber : Data Primer 2015, diolah.

Berdasarkan tabel di atas rata-rata hasil produksi ikan bawal sebesar 3.546 kg/produksi dengan harga rata-rata ikan bawal Rp 10.540/kg sehingga diperoleh penerimaan rata-rata Rp 37.322.467/produksi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan Rp 25.970.033/ produksi dan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 11.352.433/produksi.

### 3. Analisis R/C dan ROI pada Usaha Pembesaran Ikan Bawal.

Analisis R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tentang untung atau rugi dari suatu usaha dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berikut adalah hasil analisis R/C ratio dan ROI pada usaha pembesaran ikan bawal :

Tabel 7. Analisis R/C dan ROI pada Usaha Pembesaran Ikan Bawal.

NO	R/C (Rp)	ROI (%)
1.	1,4	42

Sumber : Data Primer 2015, diolah.

Analisis R/C ratio yang diperoleh dari pembesaran ikan bawal dalam 1 kali produksi dalam masa empat bulan sebesar Rp 1,4 yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikorbankan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,4 demikian pembesaran ikan bawal dikatakan menguntungkan. Analisis ROI merupakan tingkat pengembalian modal dimana ROI pada usaha pembesaran ikan bawal sebesar 42%, artinya bahwa setiap Rp 100.000,- modal usaha yang digunakan akan kembali sebesar Rp 42.000 dalam satu kali usaha.

### 4. Break Event Point (BEP)

Analisis titik impas (Break Event Point = BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya (biaya tetap dan biaya variabel), keuntungan, dan volume kegiatan (Firdaus, 2009).

Analisis titik impas (BEP) terdiri dari BEP produksi dan BEP harga. BEP produksi dihitung dengan cara jumlah biaya produksi dibagi harga produk per unit, sedangkan BEP harga dihitung dengan cara jumlah biaya produksi dibagi jumlah produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai BEP produksi dan BEP harga dalam usaha pembesaran ikan bawal sebagai berikut :

Tabel 8. BEP Harga pada Usaha Pembesaran ikan Bawal.

No	Total Biaya Produksi	Jumlah Produksi (Kg)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
1.	25.970.033	3.546	2.467	7.486

Sumber : Data Primer 2015, diolah.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata BEP produksi adalah 2.467 kg. Hal tersebut berarti bahwa dengan jumlah rata-rata produksi 2.467 kg pembesaran ikan bawal tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Sehingga jika ingin mendapatkan keuntungan pembudidaya harus dapat menghasilkan ikan bawal lebih dari 2.467 kg/proses produksi. Sedangkan BEP harga diperoleh Rp 7.486/kg, yang berarti bahwa pembudidaya jika menjual ikan bawalnya dengan harga Rp 7.486/kg pembudidaya sudah mencapai titik impas yaitu tidak mendapatkan untung ataupun rugi, tetapi bila pembudidaya menjual ikan bawal tersebut dengan harga di atas harga BEP pembudidaya sudah memperoleh keuntungan.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya rata-rata biaya penerimaan dan pendapatan usaha pembesaran ikan bawal dalam masa produksi 4 bulan, diperoleh penerimaan dalam usaha pembesaran ikan bawal sebesar Rp 37.322.467/proses,

sedangkan pendapatan dari usaha pembesaran ikan bawal Rp 11.352.433/proses .

2. Analisis R/C ratio yang diperoleh dari pembesaran ikan bawal dalam 4 bulan sebesar 1,4 yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikorbankan akan diperoleh penerimaan sebesar 1,4 demikian pembesaran ikan bawal dikatakan menguntungkan. Analisis ROI merupakan tingkat pengembalian modal dimana ROI pada usaha pembesaran ikan bawal adalah 42 %.
3. BEP produksi pada pembesaran ikan bawal adalah 2.467 kg maka usaha pembesaran ikan bawal tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian dan BEP harga diperoleh Rp 7.486/kg pembudidaya sudah mencapai titik impas yaitu tidak mendapatkan untung ataupun rugi dalam pembesaran ikan bawal. Tetapi bila pembudidaya menjual ikan bawal tersebut dengan harga di atas harga BEP pembudidaya sudah memperoleh keuntungan.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan oleh penulis, dapat memberikan saran kepada responden ataupun kepada pembaca yang ingin melakukan usaha yaitu dapat mengoptimalkan hasil yang didapat, penting untuk memperhatikan tahap demi tahap berdasarkan referensi dan atau pengalaman yang sudah melakukan usaha pembesaran ikan bawal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chobiyah. 2001. Klasifikasi dan Deskripsi Ikan Bawal Air Tawar. [http://klasifikasi-ikan – bawal blog spot. com](http://klasifikasi-ikan-bawal.blogspot.com). Diakses 7 Januari 2015.

Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Selatan. 2010. Diakses 7 Januari 2015.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten OKU Timur. 2012. Diakses 7 Januari 2015.

Firdaus. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.

Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.

Gitosudarmo, 2005. Teknik Proyeksi Bisnis. BPFE. Yogyakarta.

Hakim, A.N. 2003. Faktor Input dan Output Pada Produksi. [http://www.konsep\\_input\\_dan\\_output.com](http://www.konsep_input_dan_output.com). diakses pada 27/12/2013.

Hernanto, F. 1997. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya . Jakarta.

Ibrahim, Y. 2009. Study Kelayakan Bisnis. Rineka. Jakarta.

Kadariah, L. Karlina dan Gray, C. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 104 halaman.

Kordi. 2010. Budidaya Ikan Patin di Kolam Terpal. Lily Publisher. Yogyakarta.

Kotler, P. 2002. Manajemen Pemasaran, Prenhallindo. Jakarta.

Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.

Nuraini. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pusat Data, Statistik dan Informasi. 2013. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diakses 7 Januari 2015.

Rahardi, F. 2003. Mengubah Rintang menjadi Peluang Berinvestasi. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis, Depok, Jakarta.

Rasahan, C.A. 2000. Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura pada awal abad 21 (sebuah pengalaman). Dalam Pertanian dan Pangan. Bunga rampai Pemikiran menuju Ketahanan Pangan. Pustaka Sinar Harapan. Malang.

Saragih, B. 2001. Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis. Masroh AH. Pertanian Mandiri. Jakarta.

Sjarkowi, F dan Sufri, M. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekartawi. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Soetrisno, L. 2002. Paradigma Baru Menuju Pertanian Baru Sebuah Tujuan Sosiologis. Kanisius. Yogyakarta.

Sucipto, A. dan E. Prihartono. 2005. *Pembesaran Nila Merah Bangkok di Karamba Jaring Apung, Kolam Air Deras, Kolam Air Tenang dan Karamba*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiarto, Tedy Herlambang, dkk. 2010. *EKONOMI MIKRO Sebuah Kajian*

- Kompreherensif*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibowo, S. Larasati. 2012. *Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza Sativa L.)*. Skripsi pada Jurusan Sosial ekonomi Pertanian Program Agribisnis Universitas Brawijaya Malang. Malang. (tidak dipublikasikan).
- Yulinda, E. 2012. *Analisi Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (Clarias gariepinus) Di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau*.(tidak dipublikasikan).
- www. Wikipedia Indonesia. com. [http://teknikbudidaya ikan bawal](http://teknikbudidayaikanbawal.com). Diakses tanggal 07 Januari 2015.
- <http://wizii.blogspot.com/2012/03/analisa-break-event-point-bep.html>//analisa break event point (BEP). Diakses tanggal 07 Januari 2015.